

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan disajikan sebuah kesimpulan yang berkaitan tentang implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *inquiry learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa di SDIT Sabilul Huda.

A. Kesimpulan

Kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia ini dapat terlihat dari cara manusia tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dengan sistem pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai salah satu tahapan pendidikan formal yang ada di Indonesia yang mendidik anak usia 7-12 tahun maka jenis keterampilan berpikir yang diharapkan muncul pada peserta didik adalah keterampilan berpikir kritis pada tahapan proses atau HOTS sebagai Transfer (HOTS as transfer) sehingga diharapkan mampu untuk memenuhi tujuan dari pendidikan tersebut dengan menyesuaikan sistem pembelajaran yang dipakai dengan tujuan pendidikan dan tahap perkembangan usianya.

Sasaran utama strategi pembelajaran *berbasis inquiry learning* yaitu : pertama, keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kedua, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran. Ketiga,

mengembangkan sikap percaya diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran berbasis *inquiry learning*.¹

Terdapat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah :

1. Strategi pembelajaran *inquiry learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student center*. Dalam strategi pembelajaran ini terdapat rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis juga analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh rasa percaya diri. Salah seorang tokoh strategi *inquiry learning* ini adalah J. Ricard Suchman. Adapun tahapan dalam strategi ini adalah :
 - Mengajukan pertanyaan atau permasalahan
 - Merumuskan hipotesis
 - Mengumpulkan data
 - Analisis data
 - Membuat kesimpulan
2. Dari hasil pengamatan, juga wawancara peneliti dengan peserta didik kelas V Syiria SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon di lapangan, telah terjadi proses pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi Inquiry learning yang terlihat dari *pertama*, aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi. *Kedua*, proses pembelajaran berbasis *inquiry*

¹ Trianto, *mendesain Model.....hal 78*

learning berfokus pada hipotesis dan yang *ketiga* adalah penggunaan fakta sebagai *evidensi* (informasi,fakta). Ini terlihat Dengan cara guru memberikan ruang yang luas untuk peserta didik bertanya mengenai materi yang sedang di bahas, mengakui perbedaan pendapat dan tidak memaksakan pendapat guru terhadap peserta didik.² Kondisi tersebut tercipta karena guru memiliki peranan sebagai berikut :

- Motivator , memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berpikir.
- Fasilitator , menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan
- Penanya, menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat.
- Administrator, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas.
- Pengarah, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- Manajer, mengelola sumber belajar.
- Rewarder, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.³

Menurut Bapak Ariyanto S.Pd sebagai pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Sablul Huda Kota Cirebon menyatakan bahwa SDIT Sabilul Huda Kota sebagai salah satu Sekolah Dasar yang dijadikan sebagai *Pilot Project* penerapan Kurikulum 2013 telah menggunakan Strategi pembelajaran berbasis Inquiry Learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimana strategi pembelajaran

² Wawancara tertulis dengan menggunakan model pilihan ganda pada tanggal

³ Trianto, *Mendesain Model.....hal 79*

tersebut di tuangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .

Dari hasil penelitian tentang implementasi strategi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *inquiry learning* pada jenjang kelas V Sekolah Dasar ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Konsep Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang disampaikan. Oleh karenanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini pun menekankan pada aktivitas peserta didik untuk mencari dan menemukan, ini terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya di dalam kelas, akan tetapi peserta didik diajak untuk mencari dan mengamati materi yang diajarkan melalui proses wawancara dengan lingkungan sekolah dan orang tua siswa pada tanggal 14 Agustus 2018 yang dibuktikan dengan adanya wawancara lisan yang dilakukan peserta didik kelas V selama 10 menit atas pertanyaan materi ajar tema cita-cita ku menjadi anak sholeh berupa pertama, apa yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan tidak jujur dan bagaimana akibat perbuatan tidak jujur baik itu bagi diri

sendiri ataupun orang lain terhadap orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Dan konsep yang dipakai adalah konsep Inquiry terbimbing

- Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik di SDIT Sabilul Huda ini diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Ini terlihat dari penempatan Guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi terlihat dari cara mencari informasi peserta didik melalui buku ajar, wawancara dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah juga dilihat dari penugasan yang diberikan misalnya peserta didik untuk pembelajaran selanjutnya diharapkan membawa klipring atau informasi terkait perilaku jujur dari berbagai media baik itu media cetak ataupun media elektronik. sehingga strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa ini tercapai. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah, peserta didik dengan orang tua dan interaksi peserta didik dengan berbagai media dalam rangka mengumpulkan informasi.
- Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, siswa tak hanya dituntut untuk

menguasai materi pelajaran, akan tetapi lebih pada bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk lebih mengembangkan pemahamannya terhadap materi pelajaran tertentu. Strategi merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berpusat dan berorientasi kepada siswa. Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan proses belajar-mengajar berlangsung. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Sabilul Huda dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis inquiry learning ini menggunakan salah satu metode pembelajaran 5W + 1 H sehingga merangsang peserta didik untuk berpikir lebih dalam tentang materi ajar yang disampaikan.

Ada beberapa hal penting yang kami perhatikan dalam aplikasi inkuiri di SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon, di antaranya adalah Kesiapan guru;

- Guru dalam strategi pembelajaran berbasis *inquiry learning* ini tidaklah cukup hanya membaca materi ajar dan berceramah sepanjang hari di kelas. Dalam metode inkuiri guru adalah orang yang kreatif dan sangat menginspirasi. Guru harus selalu mendapatkan ide yang menarik dan menggugah rasa ingin tahu siswa setiap saat. Menjadi individu yang selalu siap memfasilitasi setiap proses inkuiri dan memiliki target yang jelas atas prestasi dan pemahaman siswanya.

- Guru dalam strategi pembelajaran berbasis *inquiry learning* sebaiknya 'berhenti mengajar/ jadilah sebagai seorang fasilitator dan mediator atas kegalauan siswa yang selalu ingin tahu atas hal-hal yang ada di sekitar kehidupannya dan bisa menghubungkan dengan pelajaran yang didapat.
- Praktik tanpa teori akan buta dan teori tanpa praktik akan lumpuh. Dalam strategi pembelajaran berbasis *inquiry learning* ini akan tercipta pengaplikasian yang baik apabila guru benar-benar telah menguasai dan paham betul dengan konsep inkuiri. Guru harus mengerti bagaimana posisi guru dan posisi siswa dalam strategi ini. Guru diharapkan juga bisa menjadi pendengar yang baik bagi para peserta didik yang kerap menyampaikan gagasannya.
- Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, di mana para peserta didik belum pernah menggunakan strategi pembelajaran berbasis *inquiry learning* sebelumnya, strategi *inquiry* yang dipakai dalam strategi pembelajaran PAI kelas V SDIT Sabilul Huda adalah pendekatan *inquiry* terbimbing karena sesuai perkembangannya peserta didik SD kelas V merupakan anak-anak yang relatif bergantung pada orangtua atau orang lain. Dengan kondisi itu peserta didik membutuhkan pendampingan penuh dalam strategi pembelajaran berbasis *inquiry learning* oleh guru. Strategi ini cocok digunakan karena peserta didik dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk seper-lunya saja dari seorang guru. Petunjuk-

petunjuk itu pada umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing. Selain pertanyaan-pertanyaan, guru juga dapat memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya pada saat siswa akan melakukan percobaan, misalnya penjelasan tentang cara-cara melakukan percobaan. Pada mulanya seorang guru harus melakukan pendampingan penuh namun lambat laun bimbingan ini bisa dikurangi, sekaligus melatih kemandirian peserta didik.

- Dalam proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis *inquiry learning* di SDIT Sabilul Huda dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa terdapat beberapa unsur pembelajaran yang didalamnya terdapat kelebihan hambatan yang dapat diamati diantaranya adalah:

1. Unsur guru secara ideal seorang guru dalam pembelajaran diharapkan memenuhi unsur motivasi dan kemampuan mengajar. Dari hasil observasi peneliti maka dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam DI SDIT Sabilul Huda memiliki *pertama*, motivasi untuk membelajarkan dan memperkenalkan pada siswa tentang materi ajar juga akibat akibat yang ditimbulkan jika materi tersebut tidak ter internalisasi ke dalam diri peserta didik, dalam hal ini guru sebagai motivator belajar siswa. *Kedua*, Kondisi guru yang siap dan mampu untuk membelajarkan siswa, kemampuan tersebut antara lain

Menguasai bahan, mampu membuat RPP dengan baik, mengatur tata ruang kelas, menggunakan potensi lingkungan sekolah. akan tetapi guru masih terjebak dengan, penggunaan kata bantu dalam taksonomi berpikir yang dapat mengukur level kognitif yang diinginkan seperti pada kata "jelaskan" bisa berada pada beberapa level kognisi. Seperti pada contoh soal “jelaskan definisi sikap jujur” yang pada level taksonomi kognitif hanya pada level pemahaman. Berbeda dengan “Jelaskan akibat dari perbuatan berbohong baik untuk diri sendiri ataupun orang lain” pada taksonomi kognitif berada pada level tertinggi, yaitu mencipta. Sehingga prinsip dasar ketercapaian soal-soal dan tugas yang diberikan pada peserta didik bukan terletak pada kata kerja bantu melainkan pada esensi atau dari pertanyaan tersebut.

2. Unsur peserta didik yang terlihat dari unsur motivasi, materi atau bahan ajar, suasana belajar, media belajar kondisi peserta didik. Unsur unsur tersebut dapat dikatakan secara rata rata bahwa peserta didik kelas V SDIT Sabilul Huda memiliki unsur yang tinggi dalam pembelajaran PAI, terlihat dari hasil penilaian yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran PAI dengan mengembangkan instrumen

penilaian mencapai rata rata pada kriteria MK atau membudaya.

- Karakteristik kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat Sekolah Menengah Pertama SD adalah:
 - PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
 - Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian siswa.
 - PAI di SD bertujuan terbentuknya siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu tersebut.
 - Penekanan PAI pada aspek pengembangan ketrampilan berpikir dalam ranah kognitif menjadi landasan terbentuknya aspek afektif dan psikomotornya. Siswa dapat menguasai berbagai kajian keislaman sekaligus

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

- Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada al-Quran dan Hadis Nabi. Melalui metode Ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam 'aqidah, syariah, dan akhlak. 'aqidah: penjabaran dari konsep iman; syariah: penjabaran dari konsep Islam berupa ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.
- Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SD adalah terbentuknya siswa yang memiliki akhlak mulia yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw di dunia. Dengan demikian, Pendidikan akhlak adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari Pendidikan.
- PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap siswa, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.

3. Dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan Sekolah Dasar, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat merangsang mengembangkan keterampilan berpikir siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat tercapai secara maksimal. Keterampilan berpikir siswa dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir siswa pada tingkatan keterampilan berpikir kritis / HOTS sebagai transfer. HOTS memiliki ciri yang khas. Level kemampuan ini atau keterampilan siswa dalam menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta. Sedangkan indikator keterampilan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta didasarkan pada teori yang dipaparkan dalam revisi taksonomi Bloom. Para guru diharapkan dapat lebih mengeksplorasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru sangat berperan untuk menentukan strategi yang akan digunakan berdasarkan kajian materi yang akan diberikan kepada siswa. Sehingga guru harus mengetahui terlebih dahulu gaya belajar peserta didik, untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satunya adalah memanfaatkan strategi pembelajaran berbasis *inquiry learning*. Perlu adanya variasi dalam kegiatan belajar mengajar dengan berdasar kepada aktivitas peserta didik

(*student centered*) dalam melaksanakan aktivitas belajarnya, diikuti dengan penyiapan bahan pembelajaran secara lengkap dan sistematis sesuai dengan ketercapaian kompetensi yang diharapkan.

Penggunaan strategi pembelajaran PAI berbasis *inquiry Learning* memiliki dampak positive terhadap perkembangan keterampilan berpikir siswa yang terlihat dari hasil penugasan, observasi dan pengamatan yang menyatakan selama tiga kali pertemuan dalam materi ajar atau Tema cita citaku menjadi anak solih mengalami peningkatan menjadi MK atau membudaya.

B. Saran

Berpijak pada kesimpulan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi saran bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Teori *inquiry learning* dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah sejatinya menjadi bahan kajian mendalam bagi para pendidik, kemudian dapat dijadikan upaya mencerahkan paradigma pengembangan keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir inilah yang kedepannya akan menghasilkan manusia yang mumpuni dalam menjawab tantangan zaman di abad modern ini. Strategi pembelajaran yang selama ini berlangsung selama ini diartikan terlalu sempit sehingga sangat sulit memproduksi

orang-orang cerdas, belum lagi kecerdasan dijadikan tolak ukur keberhasilan seseorang. Sesungguhnya tidak ada siswa yang bodoh, hanya guru dan orang tuanyalah yang belum bisa menemukan manfaat dan mengembangkan potensi kecerdasan anak.

2. Tesis ini membahas tentang strategi pembelajaran berbasis *inquiry learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan keterampilan berpikir yang didasarkan pada teori revisi taksonomi Bloom, pada kelas V tingkatan Sekolah Dasar, disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan tugas perkembangan anak usia SD kelas V, akan tetapi konsep ini akan terus berkembang. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali dan mengembangkan lebih lanjut lagi mengenai strategi pembelajaran berbasis *inquiry learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.